

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pada Bab 5 ini akan disajikan kesimpulan umum dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan pokok penelitian tentang *“Bagaimana konflik Rusia-Ukraina berimplikasi terhadap ketahanan energi dan ketahanan ekonomi Jerman serta exit strategy yang akan dan telah dilakukan?”.* Secara umum, dapat disimpulkan bahwa, sedikitnya ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan konflik Rusia dan Ukraina berimplikasi terhadap ketahanan energi dan ketahanan ekonomi Jerman. Faktor-faktor tersebut adalah sanksi ekonomi UE dan respon Rusia terhadap sanksi UE. Respon Rusia terhadap sanksi UE berupa pembatasan dan penghentian gas alam Rusia menyebabkan ancaman energi dan ancaman ketahanan ekonomi di Jerman.

Konflik Rusia dan Ukraina memang tidak memberikan dampak secara langsung terhadap Jerman, tetapi berimplikasi secara tidak langsung terhadap ketahanan energi dan ketahanan ekonomi Jerman. Implikasi ini ditimbulkan dari sanksi ekonomi UE terhadap Rusia atas tindakannya di Ukraina. Namun demikian, sanksi tersebut justru menimbulkan respon Rusia yang justru berbalik kepada negara-negara UE termasuk Jerman. Respon Rusia yang dimaksud, antara lain, berupa pembatasan dan penghentian impor gas alam ke Eropa. Hal ini kemudian telah mengancam ketahanan energi dan ketahanan ekonomi di negara-negara Eropa, termasuk Jerman.

Ancaman ketahanan energi merujuk pada meningkatnya harga gas global secara signifikan dan impor pasokan gas alam Jerman. Hal ini memicu adanya penurunan ekspor dan impor gas alam di Jerman (2022: 11,76 PJ) dan (2021: 12,26 PJ), penurunan konsumsi energi primer dan peningkatan penggunaan minyak dan batu bara di Jerman akibat penurunan impor gas alam.

Sementara pada ancaman ketahanan ekonomi merujuk pada, antara lain: a) hiperinflasi pada tahun 2022 (puncaknya 10,4%); b) kenaikan harga produk energi mencapai 34,7% atau mengalami kenaikan 10,4% dari tahun 2021; c) kenaikan harga listrik dan bahan bakar kendaraan, masing-masing 20,1% dan 26,8%; d) Kenaikan harga pangan mencapai 13,4%, atau naik 3,2% dari tahun 2022; e) kenaikan harga barang dan jasa masing-masing 13,5% dan 2,9%. Tidak hanya itu, sektor manufaktur dan sektor konstruksi mengalami kontraksi.

Konflik Rusia dan Ukraina sangat mempengaruhi kebijakan energi Jerman di masa depan. Untuk mengatasi ancaman ketahanan energi dan perlambatan ekonomi, Jerman menerapkan *exit strategy* baik strategi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. *Exit strategy* yang telah dilakukan Jerman, antara lain: a) pengalihan impor gas alam Jerman ke negara lain (khususnya Norwegia dan Belanda) kebijakan ini bertujuan untuk memenuhi impor pasokan gas alam Jerman pasca pengurangan dan penghentian gas alam Rusia. Pengalihan impor gas alam dilakukan karena hilangnya pasokan gas alam Rusia akibat sanksi UE. Spesifiknya Rusia telah melakukan pengurangan dan penghentian pasokan gas alamnya untuk negara-negara Eropa sebagai bentuk respon terhadap sanksi UE yang diberikan kepada Rusia. Akibat respon Rusia tersebut, berdampak terhadap hilangnya pasokan gas alam Rusia ke negara-negara UE termasuk Jerman.

b) pengaktifan kembali pembangkit listrik tenaga batu bara dan lignit yang bertujuan untuk mengurangi konsumsi gas alam, sehingga dapat menghemat gas untuk dialihkan ke penyimpanan gas Jerman. Kebijakan pembangkit listrik tenaga lignit dan batu bara ini dilakukan akibat krisis energi yang disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan gas alam yang dipicu oleh respon Rusia terhadap sanksi UE; c) penetapan Undang-Undang Penghematan Energi yang bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi di Jerman untuk menghindari situasi darurat pasokan energi di musim dingin tahun 2022 akibat dampak yang ditimbulkan dari pengurangan dan penghentian pasokan gas alam Rusia. Ketiga strategi tersebut dapat dikatakan efektif dalam mengatasi ancaman ketahanan energi dan ketahanan ekonomi di Jerman.

Pada praktiknya, 3 (tiga) *exit strategies* yang telah dilakukan ini berdampak positif terhadap ketahanan energi Jerman. Dampak tersebut antara lain: a) Akibat pengalihan impor gas alam, Jerman berhasil memenuhi impor gas alamnya pada tahun 2022 (11,76 PJ) meskipun turun sedikit dibandingkan tahun sebelumnya (12,26 PJ); b) Akibat penggunaan batu bara dan lignit untuk pembangkit listrik, Jerman berhasil menurunkan konsumsi gas alamnya pada tahun 2022 (23,6%) meskipun turun sedikit bandingkan tahun sebelumnya (26,8%); c) Akibat penetapan Undang-Undang Penghematan Energi, Jerman berhasil mengisi penyimpanan gasnya, mencapai 100% pada pertengahan November 2022.

Selanjutnya *Exit strategy* yang akan dilakukan Jerman berupa *Energiewende* (transisi energi) dan *Zeitenwende* (pernyataan terbuka Kanselir Jerman, Olaf Scholz yang menunjukkan keberpihakan Jerman ke Ukraina). Fakta bahwa Jerman masih menggunakan minyak bumi, batu bara dan lignit pada tahun 2022, hal ini sangat kontradiksi terhadap kebijakan *Energiewende* (transisi energi) meskipun upaya yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengatasi ancaman ketahanan energi.

Sementara *Zeitenwende* menitikberatkan pada sektor pertahanan di Eropa khususnya keberpihakan Jerman kepada Ukraina pada konflik Rusia dan Ukraina. Jerman telah mengirimkan bantuan berupa persenjataan maupun bantuan finansial ke Ukraina. Kemudian, selain tetap mendukung penerapan sanksi kepada Rusia, Jerman juga mulai berupaya untuk mandiri dari ketergantungan energi terhadap Rusia. Sementara itu, untuk mengalokasikan 2% dari PDB untuk sektor pertahanan dan investasi besar-besaran di Bundeswehr, masih dalam proses pertimbangan pemerintah federal Jerman.

Pertanyaannya kemudian adalah, secara teoritis, apa yang dapat dijelaskan dari kesimpulan umum hasil penelitian di atas jika dibaca dengan *grand theories* (sanksi ekonomi, *balance of threat*, dan interdependensi), sebagaimana telah dikemukakan pada Bab 2?. Pada kesimpulan umum cukup jelas tergambar bahwa sanksi ekonomi UE dan respon Rusia terhadap sanksi UE sangat berperan dalam mempengaruhi ancaman ketahanan energi dan penurunan ketahanan

ekonomi Jerman. Tindak hanya itu, hal tersebut juga telah mengubah kebijakan energi Jerman untuk masa depan. Konflik Rusia dan Ukraina dan sanksi ekonomi UE merupakan sebuah keterkaitan isu (Lacy dan Niou, 2004). Sanksi ekonomi UE dilakukan untuk menekan perekonomian Rusia serta pengaruhnya di Ukraina dan Eropa Timur.

Secara teoritis, diantara faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan sanksi UE adalah ancaman dan preferensi (sebagaimana dikemukakan Lacy dan Niou, 2004). Dapat dikatakan bahwa UE (sebagai *sender*) dan Rusia (sebagai *target*) memiliki preferensinya masing-masing dalam penerapan maupun respon terhadap sanksi sementara itu ancaman merupakan tolak ukur keberhasilan sanksi. Ancaman UE terhadap Rusia atas tindakan agresinya di Ukraina tersebut tidak berhasil, hal ini dibuktikan dengan adanya invasi Rusia di Ukraina tahun 2022. Kegagalan tersebut menimbulkan preferensi UE untuk menjatuhkan sanksi kepada Rusia, hal inilah yang menjadi keterkaitan isu (*issue linkage*) antara konflik Rusia-Ukraina dan sanksi ekonomi UE.

Pada praktiknya, dapat dikatakan bahwa sanksi UE tidak cukup efektif dalam memperlemah perekonomian Rusia. Ketidakefektifan sanksi ekonomi UE terhadap Rusia dibuktikan oleh meningkatnya neraca perdagangan yang disebabkan oleh ekspor dan kebijakan bank sentral mengenai mata uang rubel. Justru kecenderungan yang terjadi sebaliknya, yaitu sanksi ekonomi UE telah berdampak pada ancaman ketahanan energi dan penurunan ketahanan ekonomi Jerman, sebagai salah satu negara anggota UE. Ancaman ketahanan energi Jerman mengacu pada terbatasnya pasokan gas alam Rusia, sementara perlambatan ketahanan ekonomi mengacu pada dampak ekonomi yang dirasakan Jerman akibat pembatasan dan penghentian gas alam Rusia. Namun, meskipun sanksi dinilai tidak cukup efektif, UE tidak mengurangi maupun mencabut sanksinya terhadap Rusia, hal ini berkaitan dengan reputasi UE di Eropa dan di global.

Refleksi teoritis di atas, secara eksplisit mengkonfirmasi proposisi yang penulis kemukakan pada rumusan masalah penelitian (lihat Bab 1), yaitu: implikasi konflik Rusia-Ukraina terhadap ketahanan energi dan ketahanan

ekonomi Jerman serta exit strategi yang dilakukan, tidak cukup hanya dipahami dan dianalisis dengan menggunakan teori sanksi ekonomi (Lacy dan Niou, 2004), tetapi juga harus didukung oleh teori Balance of Threat (Waltz, 1987) dan konsep interdependensi (Keohane dan Nye, 1977).

Dalam Lacy dan Niou (2004) memang menjelaskan mengenai adanya keterkaitan isu dalam sanksi ekonomi. Namun dalam konflik Rusia dan Ukraina ini tidak hanya mengenai keterkaitan isu, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh Rusia dan Barat di Ukraina. Sebelum diterapkannya sanksi UE atas invasi Rusia di Ukraina, pengaruh Rusia dan Barat di Ukraina menjadi faktor penyebab konflik antara Rusia dan Ukraina. Hal ini sejalan dengan teori *balance of threat* (Walt, 1987), dimana antara lain menyebutkan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya ancaman suatu negara oleh pihak eksternal, yaitu: penyeimbang dan ancaman.

Keinginan keras Ukraina bergabung ke NATO melalui langkah-langkah serta kesepakatan-kesepakatan yang telah ditempuh Ukraina, merupakan bentuk balancing terhadap ancaman Rusia. Tujuan dari Ukraina yakni berusaha menciptakan keseimbangan kekuatan (secara militer dan politik) untuk mencegah dominasi atau ancaman Rusia lebih lanjut.

Lacy dan Niou (2004) menjelaskan bahwa negara yang memiliki ketahanan lebih memilih untuk menerima sanksi dan tidak mundur dari permasalahan dibandingkan menghindari sanksi dan patuh terhadap pengirim sanksi. Hal ini karena negara target memiliki preferensi yang bersifat ekonomi. Rusia tetap menerima sanksi UE meskipun akan berdampak terhadap perekonomiannya. UE dan Rusia memiliki preferensi masing-masing. UE memberikan sanksi dan Rusia merespon sanksi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan gas alam. Namun dalam argumen Lacy dan Niou, hanya menjelaskan negara target mampu menghadapi sanksi karena *cost* menghadapi sanksi lebih kecil dibandingkan permasalahan dibalik sanksi. Hal tersebut tidak pada permainan sanksi UE dan Rusia.

Untuk dapat menganalisis kekurangan tersebut, penulis menggunakan konsep interdependensi (Keohane dan Nye, 1977). Keohane dan Nye (1977) berargumen bahwa suatu pihak tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara penuh, sehingga kehadiran pihak lain menjadi penting sebagai pelengkap untuk menjalankan interaksi.

Ketahanan Rusia terhadap sanksi UE akibat adanya interdependensi asimetris. Baik Rusia maupun UE, sama-sama mendapatkan keuntungan dan kerugian atas tindakan mereka. UE dan Jerman mendapatkan keuntungan dari energi Rusia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industrinya. Sementara Rusia mendapat keuntungan dari mesin-mesin dan barang-barang manufaktur yang didapatkan dari negara-negara UE untuk meningkatkan industri energinya. Disisi lain Rusia, mendapat kerugian akibat sanksi berupa tersitanya aset individu dan enitas, penurunan nilai mata uang rubel dan penurunan impor akibat sanksi UE. Sementara, UE juga mengalami kerugian berupa penurunan pasokan energi, penurunan konsumsi energi, pembayaran energi dengan harga yang tinggi, penurunan GDP dan inflasi.

Dengan merujuk pada refleksi teoritis atas kesimpulan umum hasil penelitian di atas, akhirnya penulis mengajukan proposisi, sekaligus sebagai *novelty* dari skripsi ini, sebagai berikut: bahwa ketidak efektifan sanksi ekonomi tidak hanya diukur dari ketergantungan atau daya ketahanan ekonomi pihak lawan, tetapi juga hubungan interdependensi asimetris antara negara pengirim dan negara penerima sanksi. Meskipun alasan UE memberikan sanksi pada Rusia guna melemahkan perkonomiannya dan menghentikan tindakannya di Ukraina, tetapi akibat dari adanya hubungan ekonomi yang asimetris ini justru melemahkan ekonomi negara-negara UE sendiri, antara lain, Jerman.

Lebih spesifiknya, secara teoritis, kontribusi *novelty* dari hasil penelitian penulis untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah, tidak hanya mengkonfirmasi teori sanksi ekonomi (Lacy dan Niou, 2004), tetapi juga mengelaborasi teori tersebut dengan menambahkan dimensi *Balance of Threat* (Waltz, 1987) dan dimensi *Inter-dependency* (Keohane dan Nye, 1977), dalam memahami dan menganalisis efektivitas, atau sebaliknya, ketidak efektifan sanksi ekonomi internasional terhadap suatu negara.

